



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
LAUT BER CERITA KARYA LEILA S. CHUDORI DAN
KEMUNGKINANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA/SMK**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

ESTI KURNIA DEWI

2101411132

UNNES

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

SARI

Dewi, Esti Kurnia. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/SMK. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar

Nilai pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Dekadensi moral sedang melanda kehidupan bangsa Indonesia. Berbagai sumber informasi yang mudah diakses tidak diimbangi dengan sikap bijaksana dari masyarakat. Hal tersebut sangat disayangkan, karena dengan adanya kemudahan akses informasi diharapkan dapat menunjang kemajuan kehidupan bangsa. Keadaan sebaliknya justru yang terjadi, di era globalisasi saat ini banyak masuk budaya dari luar, baik yang positif maupun negatif. Budaya yang masuk ini secara otomatis berpengaruh terhadap moral dan perilaku masyarakat yang disayangkan justru mengarahkan pada dekadensi moral. Kalangan yang sangat rentan mengalami krisis moral adalah generasi muda terutama anak-anak remaja usia sekolah. Oleh itu perlu perbaikan karakter pada pribadi peserta didik dengan cara pengimplementasian nilai pendidikan karakter di semua mata pelajaran termasuk pada pembelajaran sastra di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu diperlukan bahan ajar sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter. Pemilihan bahan ajar sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar dan merujuk pada kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam hal ini novel yaitu kompetensi dasar kelas XII 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah. KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori karena memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/SMK. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan wujud nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. 2) mendeskripsikan kemungkinan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra kelas XII SMA/SMK.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada bulan Oktober 2017, cetakan pertama. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Teknik pemaparan hasil analisis data dengan mendeskripsikan data yang berupa dialog atau uraian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdiri atas lima nilai pokok yaitu nilai religius berupa kepasrahan, ibadah; nilai nasionalis berupa menentang rezim keji; nilai mandiri berupa kerja keras, nilai gotong-royong berupa solidaritas; dan nilai integritas berupa setia, dapat dipercaya. 2) Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesuaian, nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam kemungkinannya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA/SMK sesuai dengan KD 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah. KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca pada kurikulum 2013. Dari hasil penelitian tersebut saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut 1) Guru dapat menjadikan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk kelas XII SMA/SMK. 2) Nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebaiknya diterapkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA pada kurikulum 2013 agar bermanfaat untuk proses perkembangan moral peserta didik dan mendukung pendidikan karakter di sekolah.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2018

Penulis



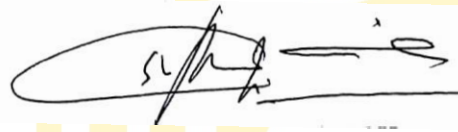
Esti Kurnia Dewi
NIM 2101411132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2018
Pembimbing



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan Kemungkinan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/SMK”,

Nama : Esti Kurnia Dewi

NIM : 2101411132

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari , tanggal September 2018.

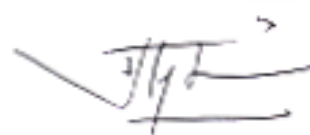
Semarang, September 2018




Ketua
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Panitia Ujian

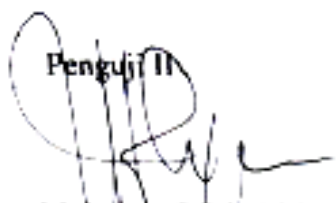
Sekretaris.


Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

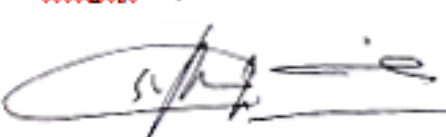
Penguji I.


Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji II


Mulydno, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji III.


U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasan yang telah direbutnya sendiri.

(Pramoedya Ananta Toer - Jejak Langkah 1985)

2. Jangan terlalu mencemaskan kepercayaan diri Anda, cemaskan karakter Anda. Integritas adalah imbalannya.

(dr. Laura Schelessinger)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Babe Sugirno, Alm. Ibu Sumaryati, Alm. Mas Teguh Winarno, Bang Probo Prihantoro, Bunda Heni, Ibu Sukini, dan seluruh keluarga besar yang sepanjang waktu mendoakan dan memberi dukungan tanpa Lelah.
2. Magenk Abhram Tito Kusuma yang selalu memberi semangat dan motivasi.
3. Almamater.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan Kemungkinan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/SMK” untuk menyelesaikan studi Strata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara khusus kepada dosen pembimbing U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan, motivasi, saran, dan koreksi serta membimbing dengan sabar dalam penyusunan skripsi. Selain itu, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi;
3. Dr. Haryadi, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi;

4. Septina Sulistyaningrum S.Pd., M.Pd. dosen yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan arahnya;
5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan;
6. Perpustakaan (Kombat) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi untuk penulis;
7. Orang Tua, keluarga besar, dan orang terkasih untuk kasih sayang, semangat, dukungan moral, materi, dan doanya;
8. Sahabat *Power Ranger* (Kukuh, Seto, Caca, dan Ina);
9. Sahabat kost Imron Rias, Pitri, Ota, dan Ajeng yang menemani dalam susah maupun senang dan selalu memotivasi penulis;
10. Teman PBSI angkatan 2011 yang telah menjadi teman kuliah yang asyik, terutama Gaga, Reza dan Tabita yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah Swt. Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui akan kekurangan dalam skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

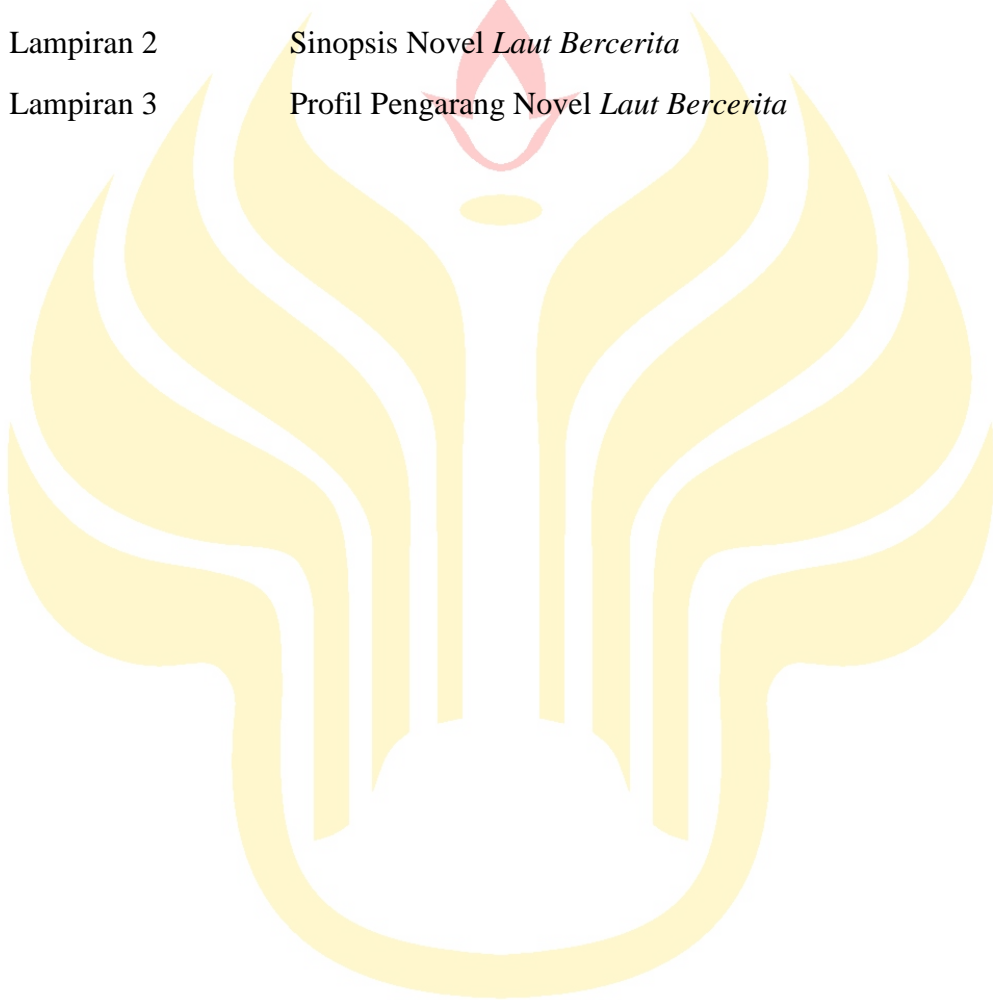
HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Hakikat Novel.....	20
2.2.2 Hakikat Pendidikan Karakter.....	36
2.2.3 Pendekatan Struktural.....	48
2.2.4 Bahan Ajar	49
2.3 Kerangka Berpikir.....	55
BAB III	58
3.1 Pendekatan Penelitian.....	58
3.2 Data dan Sumber Data.....	58
3.3 Teknik Pengumpulan Data	59

3.4 Metode Analisis Data	59
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	61
BAB IV	62
4.1 Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori	62
4.1.1 Tema	62
4.1.2 Alur atau Plot	65
4.1.3 Tokoh dan Penokohan	67
4.1.4 Latar atau setting	93
4.1.5 Sudut Pandang	102
4.1.6 Amanat	104
4.2 Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> karya Leila S. Chudori	110
4.2.1 Nilai Religius	110
4.2.2 Nilai Nasionalis	112
4.2.3 Nilai Mandiri	114
4.2.4 Nilai Gotong-royong	115
4.2.5 Nilai Integritas	117
4.3 Kemungkinan Novel <i>Laut Bercerita</i> karya Leila S. Chudori sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA/SMK	120
BAB V	124
5.1 Simpulan	124
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sampul Depan dan Sampul Belakang
Lampiran 2	Sinopsis Novel <i>Laut Bercerita</i>
Lampiran 3	Profil Pengarang Novel <i>Laut Bercerita</i>



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dekadensi moral sedang melanda kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini nampak jelas bila menilik pada kehidupan sosial masyarakat. Identitas bangsa Indonesia yang identik dengan budaya timurnya perlahan tergerus seiring dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman. Berbagai sumber informasi yang mudah diakses tidak diimbangi dengan sikap bijaksana dari masyarakat. Hal tersebut sangat disayangkan, karena dengan adanya kemudahan akses informasi diharapkan dapat menunjang kemajuan kehidupan bangsa. Keadaan sebaliknya justru yang terjadi, di era globalisasi saat ini banyak masuk budaya dari luar, baik yang positif maupun negatif.

Budaya yang masuk ini secara otomatis berpengaruh terhadap moral dan perilaku masyarakat yang disayangkan justru mengarahkan pada dekadensi moral. Kalangan yang sangat rentan mengalami krisis moral adalah generasi muda terutama anak-anak remaja usia sekolah.

Fenomena krisis moral pada remaja dianggap hal wajar di kalangan masyarakat yang memungkinkan kondisi tersebut mendukung bagi remaja untuk terus mengabaikan norma-norma yang berlaku dan keluar dari rambu-rambu susila di masyarakat. Lingkungan tempat beraktivitas juga berpengaruh terhadap penurunan moral yang meliputi lingkungan tempat remaja tinggal, lingkungan sekolah, dan tempat bergaul. Selain itu faktor paling berpengaruh adalah televisi dan media internet yang sebagian besar menyajikan konten kurang mendidik.

Serta, miskinnya figur yang dimiliki bangsa yang seharusnya bisa dijadikan contoh konkret, serta dapat ditauladani oleh masyarakat.

Fenomena dekadensi moral yang lazim terjadi di kalangan remaja adalah tawuran antar pelajar, tindak pornografi, plagiasi, malas, lunturnya rasa nasionalisme, penyalahgunaan obat-obatan, dan lain-lain. Hal tersebut membawa keresahan tersendiri bagi sejumlah pihak yang dirasa bertanggung jawab atas perilaku dan pembentukan moral remaja. Pembinaan difokuskan pada remaja usia sekolah, karena mereka merupakan motor dan tulang punggung yang akan membawa perubahan menuju Indonesia ke arah yang lebih baik. Tanggung jawab tersebut harus dikerjakan secara bersama antara keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Bila dibiarkan secara berlarut hal ini akan membawa bangsa pada jurang kehancuran. Menurut Lickona (dalam Wibowo 2012:15-16), sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti ini; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Indonesia sudah memenuhi kriteria seperti yang disebutkan oleh Lickona, yang artinya Indonesia berada dalam situasi krisis moral dan hal ini perlu ditindak lanjuti untuk mencegah kondisi bangsa makin terpuruk. Oleh karenanya perlu upaya untuk meningkatkan orientasi nilai karakter baik pada peserta didik, komunitas satuan pendidikan dan masyarakat sekitar bahwa nilai karakter dapat diubah, diarahkan, ditanamkan, dibiasakan, dan dibudayakan, hal tersebut diungkapkan oleh Sutjipto (2011:502). Untuk mengubah orientasi nilai karakter yang positif tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran melalui pembiasaan dan pembudayaan yang dilandasi dengan tekad keteladanan.

Pentingnya pendidikan karakter diungkapkan oleh Darmiyati Zuhdi, dkk sebagaimana yang dimuat dalam situs kompasiana.com, 25/6/2015 bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan baik, lebih dari itu pendidikan karakter harus menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).

Sekolah melalui sistem pendidikan yang dijalankannya berperan atas mengembangkan dan membentuk watak siswa, bukan hanya meningkatkan kecerdasan siswa. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karenanya disisipkan pendidikan karakter di dalam sistem pendidikan untuk mengimbangi kecerdasan kognitif agar siswa pun mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya di masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Sebagai upaya melaksanakan program yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo mengenai gagasan Nawa Cita yang bunyi butir kedelapannya adalah melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Sebenarnya pada kurikulum sebelumnya pembinaan akhlak dan budi pekerti siswa telah diintegrasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, namun hasilnya belum optimal. Wibowo (2012:VI) Hal ini bisa saja disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu: *Pertama*, kurang terampilnya para guru menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. *Kedua*, sekolah terlalu fokus mengejar target-target akademik, khususnya target lulus ujian nasional (UN). Karena sekolah masih fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal di satuan

pendidikan, maka aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter justru terabaikan.

Pada kurikulum 2013 ini mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Yang artinya pendidikan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran di sekolah. Termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam implementasinya tidak hanya sekadar menyampaikan bahan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia saja, namun terdapat materi berbahasa dan bersastra di dalamnya. Bahasa dan sastra menjadi satu kepaduan untuk menciptakan manusia yang komunikatif terhadap perkembangan zaman. Bahasa berada pada tata cara menyampaikan informasi ataupun pemikiran kepada orang lain. Sastra berada pada cara memahami dinamika kehidupan dan metode-metode mengetahui gejala yang akan terjadi sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan adaptif terhadap lingkungan.

Bahasa Indonesia merupakan lahan luas untuk mengembangkan karakter siswa, didukung dengan porsi jam ajar yang banyak di sekolah, sehingga diharapkan akan memaksimalkan hasil dari pengintegrasian nilai pendidikan

karakter pada sistem pendidikan. Salah satunya melalui materi pembelajaran sastra Indonesia yang ada. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Pada pembelajaran sastra bisa disisipkan nilai pendidikan karakter untuk siswa, diungkapkan oleh Tarigan (1995:10) bahwa sastra dalam pendidikan dapat berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), psikomotorik (olah raga), mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (olah rasa/karsa). Karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Hal ini ditegaskan Widodo (2013:20) bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pekerti kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang beradab.

Sastra dalam perannya sebagai media dalam membentuk karakter siswa, haruslah menggunakan karya sastra yang berkualitas, yaitu yang baik secara estetis dan etis. Yang mana karya sastra tersebut baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing siswa menjadi manusia yang baik.

Banyak karya sastra berupa puisi, pantun, cerita pendek, novel, drama dan lain-lain yang disajikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Dalam pembelajarannya haruslah dibuat menarik agar siswa dapat mengapresiasi dan mengambil nilai baik dalam karya sastra tersebut. Apabila hal itu sering dipraktikkan, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang berasal dari karya sastra

akan mengkrystal di alam bawah sadar peserta didik yang selanjutnya bisa menjadi kekuatan nilai rujukan dalam berperilaku sehari-hari.

Pengajaran apresiasi sastra harus menghadirkan karya sastra itu sendiri, oleh karenanya perlu dukungan sarana, namun pada pembelajaran materi sastra tentang apresiasi novel masih sedikit novel yang disajikan sebagai bahan ajar. Masih banyak guru yang menghadirkan novel lama dengan tema yang kurang bervariasi sehingga siswa akan kurang semangat untuk mengikuti kegiatan apresiasi. Novel yang diapresiasi harus beragam dan tetap disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, yaitu memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan situasi dan karakter imajiner. Referensi penulisan sebuah novel bertolak dari sisi kehidupan baik tempat, orang dan peristiwa yang nyata. Namun, meskipun karakter dan tindakan di dalam sebuah novel merupakan khayalan tetap saja dapat merepresentasikan kehidupan nyata suatu kehidupan. Novel juga dapat membantu pembaca memahami realitas sosial masyarakat itu sendiri. Novel mengungkapkan kehidupan para tokoh secara lebih mendalam dan halus. Dalam artian novel dapat membawa pengaruh psikologis terhadap pembacanya, dan karya yang baik adalah yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari penikmatnya. Maka dari itu pemilihan novel yang tepat sesuai dengan tujuan kurikulumlah yang dapat disajikan sebagai bahan ajar sastra di kelas, yaitu yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA (kelas reguler) terdapat banyak Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan

novel mulai kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Kelas X terdapat KD 3.9 Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen; dan KD 4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca. Kelas XI terdapat KD 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca; dan KD 4.17 Mengkonstruksikan sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca. Kelas XII terdapat KD 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah; KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel; dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang disebutkan oleh Kemendiknas (2010) terdiri atas delapan belas butir, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Pada 2016 digulirkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud selaras dengan salah satu program nawa cita yang digagas Presiden Joko Widodo. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila,

yang di antaranya adalah (1) religius, (2) nasionalis, (3) integritas, (4) kemandirian, dan (5) kegotong-royongan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan kajian awal terhadap novel yang akan dijadikan bahan ajar sastra. Novel *Laut Bercerita* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada Oktober 2017, cetakan pertama. Novel *Laut Bercerita* merupakan novel kedua dari Leila S. Chudori setelah novel pertamanya yang berjudul 'Pulang' yang mana keduanya masih mengusung genre yang sama yaitu novel fiksi sejarah. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya dalam materi analisis novel. Kegiatan menganalisis novel bertujuan agar siswa belajar untuk berpikir kritis guna menemukan maksud dalam suatu karya yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku siswa.

Dalam novel terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh pembacanya, yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit oleh penulis melalui penggambaran tokoh-tokoh, dan unsur pembangun cerita dalam satu rangkaian novelnya. Oleh karena itu, tugas guru tidak sekadar menyampaikan informasi atau memindahkan pengetahuan saja, melainkan bisa mengarahkan, membimbing dan membentuk siswa menjadi manusia yang berbudi luhur dan beretika. Melalui novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori guru dapat mengajarkan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kelebihan dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah pada penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan di dalam novel termasuk mudah dipahami bagi siswa. Tidak memerlukan pembacaan berulang untuk memahami isi ceritanya. Dan terdapat beberapa kosakata yang jarang digunakan yang akan menambah pembendaharaan kata siswa sekaligus tahu penggunaannya dalam konteks kalimat.

Dalam novel *Laut Bercerita* ini Leila S. Chudori mencoba menarasikan tragedi kerusuhan 1998 dari sudut pandang berbeda. Leila tidak merangkai segala keriuhan Orde Baru secara utuh, namun mempersempit kacamata pembaca pada kisah Biru Laut dan kawan-kawannya yang menjadi korban kerusuhan, serta duka kehilangan yang dirasakan sanak-kerabat yang ditinggalkan.

Laut Bercerita merupakan novel kedua Leila yang berkisah tentang tokoh Biru Laut dan para aktivis '98 lainnya yang diculik dan dihilangkan paksa, serta Asmara Jati, adik Biru Laut, dalam mencari jejak kakaknya yang hilang di saat negara tengah mengalami gejolak politik. Di dalam novel ini, Leila tak hanya mengungkapkan kekelaman dan kekejian yang dialami para aktivis yang diculik dan disekap, namun juga persahabatan antaraktivis, roman di antara mereka dan pengkhianatan di dalam kelompok.

Cerita dari dasar laut yang dinarasikan oleh seorang Biru Laut mengenai kisahnya dan teman-temannya. Biru Laut adalah seorang mahasiswa Sastra Inggris di Yogyakarta yang turut bergabung dengan Winatra, organisasi mahasiswa yang memihak pada kaum kecil seperti buruh dan petani. Dengan segala kegiatannya yang dianggap menentang pemerintahan kala itu, Laut

bersama teman-teman se-Winatra dan Wirasena (induk Winatra) harus hidup dalam persembunyian. Terlebih setelah Winatra dianggap sering menjadi dalang kerusuhan, salah satunya peristiwa Sabtu Kelabu (kerusuhan di kantor DPP PDI Jalan Diponegoro). Tak hanya itu, pemerintah juga secara terang-terangan memasukkan aktivis Winatra dan Wirasena sebagai buron.

Dalam cerita *Biru Laut* dijelaskan pula mengenai perjuangan dan pengkhianatan. Teman dalam komunitas yang dipercaya ternyata ‘antek’ aparat pemerintahan yang membocorkan informasi sehingga mereka tertangkap dan disiksa hingga peristiwa penghilangan terjadi.

Pada bab *Asmara Jati* lebih bercerita pada penggambaran mengenai kehilangan dan penyangkalan. Karena sanak-kerabat dari korban penculikan seperti berada dalam “kepompong” yang mereka buat sendiri. Mereka terjebak pada khayalan dan kenangan dengan korban. Menyangkal bahwa korban telah tiada, dan mempercayai suatu saat mereka akan kembali. Dan seandainya mereka telah tewas dimana mayat dan kuburan mereka berada.

Dari uraian di atas, alasan penulis memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai subjek penelitian adalah karena novel ini merupakan novel yang sangat menarik karena memuat cerita sejarah berlatar belakang tragedi Mei 1998 yang diceritakan dari sudut pandang lain. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita*

karya Leila S. Chudori dan Kemungkinannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA/SMK”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Struktur apa sajakah yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
3. Bagaimanakah kemungkinan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
3. Mendeskripsikan kemungkinan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA/SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah dalam pengembangan ilmu kesusastraan di Indonesia,

terutama karya sastra berupa novel sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru adalah agar guru dapat memilih, mengkaji dan mengapresiasi karya sastra sehingga dapat diajarkan pada siswa SMA/SMK sesuai kriteria pemilihan bahan ajar sastra.
2. Bagi siswa adalah agar siswa dapat meningkatkan apresiasi terhadap novel sehingga memperoleh pengetahuan dan siswa minat terhadap pembelajaran sastra. Selain itu, siswa juga dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Alex Agboola (2012), Ermadwicitawati (2013), Dewi Krisnawati (2015), Desilia Primasari (2016), Yanuar Kusumawardani (2016), Nita Novianti (2017), dan Khidmatul Mamluah (2017).

Alex Agboola (2012) dari *University of the Incarnate Word* dari jurnal yang berjudul *Bring Character Education into Classroom*. Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Hasil pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus-menerus mempersiapkan para pemimpin masa depan. Promosi pendidikan karakter seharusnya bukan hanya layanan lompatan tetapi memiliki rencana aksi untuk latihan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bergabung dengan kamp ini untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka. Garis besar makalah ini adalah bahwa pertama definisi pendidikan karakter disediakan. Kemudian, perspektif historis pendidikan karakter ditinjau. Ketiga, masalah konteks dalam pendidikan karakter diungkapkan. Tantangan dan kontroversi pelaksanaan pendidikan karakter juga disajikan. Akhirnya, implikasi dan penelitian lebih lanjut dibahas.

Relevansinya penelitian Alex Agboola dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian ini Alex Agboola mengkaji tentang pendidikan karakter secara luas dalam kelas, sedangkan penelitian ini mengkaji pendidikan karakter pada novel untuk siswa SMA/SMK.

Ermadwicitawati (2013) dalam jurnal nasional yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*. Penelitian dan pengembangan (R&D) ini menggunakan model pengembangan desain instruksional Dick and Carey. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, tes, dan wawancara dan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami cerita anak yang mengandung pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa sebanyak 75% lebih siswa mencapai KKM. Respons siswa juga sangat setuju terhadap materi cerita anak untuk kelas VII SMP. Dengan kata lain, produk penelitian ini layak atau efektif digunakan sebagai materi ajar.

Relevansi penelitian Ermadwicitawati dengan penelitian ini adalah mengkaji mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra prosa. Perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya. Pada penelitian Ermadwicitawati berjenis penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengembangkan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter. Sedangkan, pada penelitian ini berjenis analisis kualitatif yang menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel. Perbedaan lainnya terletak pada peruntukan penelitian ini dilakukan, penelitian Ermadwicitawati diperuntukkan siswa SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk siswa SMA/SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Krisnawati (2015) tentang *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen “Kompas” Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi karya Kuntowijoyo*. Hasil dari analisis novel adalah (1) hubungan individu dengan diri sendiri, meliputi: cerdas, pengendalian diri, dan irasional; (2) hubungan individu dengan orang lain, meliputi: rela berkorban, pemurah, ramah tamah, dan peduli; (3) hubungan individu dengan Tuhan, meliputi: tidak tawakal, tidak ikhlas, tidak beriman dan bertakwa, dan bersyukur; (4) implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap materi ajar Bahasa dan Sastra tingkat SMA pada kelas XI semester 2.

Perbedaan dengan penelitian Dewi Krisnawati adalah pada objek yang dikaji dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Dewi Krisnawati mengkaji pada kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini mengkaji pada novel. Penelitian Dewi Krisnawati menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Krisnawati adalah sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian Desilia Primasari (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel ‘Pulang’ karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Hasil dari penelitian tersebut didapati bahwa penggunaan nilai pendidikan karakter dominan dapat dilihat pada nilai cinta tanah air dengan jumlah 26 data dengan presentase 12,21% dan peduli sosial dengan jumlah 26 data dengan presentase 12,21%. Penggunaan nilai pendidikan karakter yang sedikit dapat dilihat pada nilai disiplin dengan jumlah 5 data dengan presentase 2,35%. Berdasarkan analisis data dari informan mengenai bahan ajar pada pembelajaran novel maka dapat disimpulkan bahwa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Desilia Primasari adalah pada objek kajian yang sama-sama mengkaji novel dan nilai pendidikan karakter yang nantinya dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/SMK. Perbedaannya adalah pada penelitian Desilia Primasari ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural.

Yanuar Kusumawardani (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 'Ayah' karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar di SMA*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata meliputi nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) cara memanfaatkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu dirumuskan pada dampak intruksional, dampak pengiring pembelajaran, bahan ajar dan bahan soal-soal yang dibutuhkan pada pembelajaran sastra. (3) Novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat menjadi alternatif bahan ajar pelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesesuaian.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Kusumawardani dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan dalam novel sebagai bahan ajar di SMA. Serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada objek kajiannya yang berupa novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Nita Novianti (2017) dari Universitas Pendidikan Indonesia dalam jurnal internasional berjudul *Teaching Character Education to College Students Using Bildungsroman*. Penelitian ini melaporkan tentang pengajaran pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi menggunakan Bahasa Inggris Bildungsroman, *Jane Eyre*. Para peserta adalah 35 mahasiswa semester enam program Sastra Inggris di sebuah universitas negeri

Indonesia. Dipandu oleh pendekatan untuk mengajar pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Ryan & Bohlin (1999), pengajaran difokuskan pada keutamaan cerita. Untuk menemukan apakah siswa mampu mengidentifikasi, terlibat, dan memiliki wawasan dengan kebajikan yang terkandung dalam cerita, analisis teks menggambar pada Parker dan Ackerman (2007) dari esai tanggapan sastra siswa kemudian dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mengidentifikasi kebajikan dalam novel dan dapat berhubungan dengan karakter dan acara mereka. Namun, hanya sedikit siswa yang dapat menunjukkan keterlibatan mereka dan wawasan tentang kebajikan yang terkandung dalam novel. Dapat disimpulkan bahwa Bildungsroman seperti Jane Eyre dapat membantu pengajaran pendidikan karakter. Namun demikian, pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan semua mata pelajaran untuk hasil yang lebih baik.

Relevansinya penelitian Nita Novianti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter. Nita Novianti menggunakan *Bildungsromans* sebuah genre sastra yang menitik beratkan tema pendidikan manusia serta proses perjalanan pribadi tokoh-tokohnya dari awala pertumbuhannya menuju kedewasaan, sebagai media mengajarkan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji pendidikan karakter pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengkaji pendidikan karakter pada novel untuk siswa SMA/SMK.

Penelitian Khidmatul Mamluah (2017) pada jurnal nasionalnya yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel*. Pada penelitiannya dipaparkan bahwa tulisan ini memperlihatkan tiga hal, yakni unsur yang membangun novel bertokoh Dahlan Iskan; nilai pendidikan karakter dalam novel bertokoh Dahlan Iskan; dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks novel di SMA/MA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif analisis isi dengan pendekatan sastra struktural. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Hasil analisis menunjukkan unsur pembangun novel membentuk kesatuan yang padu; nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel terdiri atas 16 nilai; dan hasil analisis dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar novel di SMA/MA dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter di dalam novel untuk SMA dengan menggunakan metode kualitatif analisis isi dan pendekatan struktural. Perbedaannya adalah pada objek yang dikaji, dalam jurnal *Khidmatul Mamluah* menggunakan novel *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Laut Bercerita* karya leila S. Chudori.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahan ajar dan nilai pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Secara garis besar penelitian-penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pilihan guna mengkaji novel yang bermuatan nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai bahan ajar, peneliti masih menganggap perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa masih banyak novel yang belum memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang diajarkan di sekolah. Selain itu, alasan lain yang perlu diketahui yang pendidik masih merasa kesulitan untuk menemukan novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar sastra yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan alasan tersebut peneliti meneliti tentang pemilihan novel sebagai bahan ajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penelitian bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori dalam suatu penelitian akan lebih membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Mengingat hal tersebut, maka dalam suatu penelitian sebaiknya berpegang pada suatu paham atau teori tertentu, sehingga arah dan tujuan dari penelitian akan lebih jelas dan mudah untuk dikaji.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hakikat novel (pengertian novel, unsur-unsur novel), Hakikat pendidikan karakter, pendekatan struktural, bahan ajar (prinsip pemilihan bahan ajar dan kriteria bahan ajar).

2.2.1 Hakikat Novel

Terdapat dua hal yang berkaitan dengan novel, yaitu pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel.

2.2.1.1 Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’, hal tersebut disampaikan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:11-12).

Tarigan (1995:164) dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian. Pendapat

Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993:32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan *roman* yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri atas beberapa *fragmen* dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984:51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: *roman*, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah *digresi*, yaitu sebuah peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak *digresi*, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995:164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah *roman*, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama, hal ini dikatakan oleh Sayuti (2000:6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk mengembangkan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000:7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Penggolongan ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989:91), mendefinisikan novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi

kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra harus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Sayuti (2003:10-11) berpendapat bahwa sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya, novel yang baik cenderung menitik beratkan pada kompleksitas. Selain itu novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara lebar mengenai tempat ruang tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah

realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh, citraan, sudut pandang, gaya dan nada maupun tema. Sebagai salah satu contoh karya sastra adalah novel, novel merupakan hasil cipta, rasa dan karsa seorang pengarang. Selain sebagai individu, pengarang juga merupakan makhluk sosial yang juga harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.2.1.2 Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya, Nurgiyantoro (2013:29-30).

2.2.1.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur di dalam novel yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai pembaca ketika membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat novel terwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang

pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai pembaca ketika membaca sebuah novel (Nurgiyantoro 2010:23).

Unsur-unsur intrinsik dalam novel terdiri atas tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel, menurut Nurgiyantoro (2013:32). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:114) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Tema menurut Nurgiyantoro (2013:125) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama.

Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan

pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok *protagonis* harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

Harymawan (dalam Wiyatmi, 2006:49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita.

Dengan demikian tema dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh seorang pengarang.

b) Alur atau Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemenarikan cerita bergantung dari ketiga unsur ini.

Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro, 2013:174) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau

mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita, Nurgiyantoro (2013:174-175).

Unsur penentu plot berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179) adalah sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa dapat dikategorikan menjadi konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Menurut Nurgiyantoro (2009:184) unsur penentu plot yang terakhir adalah klimaks. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot. Keduanya merupakan unsur utama plot pada teks fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai puncak titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:188) menyebutkan bahwa, dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

Beberapa unsur tersebut berfungsi untuk pengembangan plot dan membawa pembaca kepada fakta di dalam cerita serta memikat agar pembaca menuntaskan ceritanya.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:189) menyebutkan bahwa kaidah plot yang pertama adalah *plausibilitas*. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat *plausibel* jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:193) menyebutkan bahwa *suspense* menunjuk pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Atau, menunjuk pada adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013:193).

Unsur *surprise* dalam plot merupakan unsur yang berdampingan dengan *suspense*. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:195) menyatakan bahwa plot sebuah cerita yang menarik, disamping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan surprise, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah cerita fiksi dikatakan memberikan kejutan jika

sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

Unsur yang terakhir dalam kaidah pemplotan adalah *unity*. *Unity* atau kesetupaduan kaidah pemplotan adalah aspek keterjalinan yang padu antara unsur-unsur yang disajikan, seperti peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan seluruh pengalaman kehidupan yang harus memiliki keterkaitan satu sama lain.

Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2006:49), menyatakan bahwa alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Alur merupakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang tidak hanya temporal saja tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan dengan kata lain alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat atau kausalitas. Menurut Sayuti (2003:111), pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. Alur terdiri atas (1) *situation* (pengarang mulai melukis suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Dengan demikian, alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan bergerak dari pengenalan, muncul konflik, klimaks kemudian penyelesaian. Bergeraknya alur melibatkan tokoh, latar, dan konflik.

c) Tokoh dan Penokohan

Menurut Siswandarti (2009:44) penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik. Lubis (1981:18) menjelaskan beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh (*character delineation*) tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
- b) *Portrayal of thought stream or conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- c) *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- d) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon).
- e) *Discussion of environment* (pelukisan melalui keadaan sekitar pelakon atau tokoh).
- f) *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utamanya).

- g) *Conversation of other character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu memperbincangan keadaan pelakon utama. Jadi, dengan tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utamanya).

Dengan demikian, penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk lahir dan bentuk yang tidak terlihat. Dapat diamati melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

d) *Setting* atau Latar

Latar menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013:302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Siswandarti (2009:44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Sayuti (2003:115) menyatakan bahwa latar yaitu berkaitan dengan waktu, tempat, atau sosial lingkungan terjadinya peristiwa. Adapun empat unsur

pembentuk latar fiksi sebagai berikut. (1) lokasi geografis atau letak terjadinya peristiwa. (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokohnya. (3) waktu terjadinya peristiwa. (4) lingkungan intelektual, moral, sosial, religious, dan emosional tokoh-tokohnya. Latar bukan hanya sekedar tempat kejadian saja, namun penggambaran tempat, waktu dan situasi dalam cerita memberi efek cerita terkesan lebih logis, karena latar juga berfungsi sebagai pembangun dalam penciptaan kesan suasana tertentu yang bisa menggugah perasaan dan emosi sehingga tak jarang pembaca akan menitikkan air mata ketika sedang menghayati sebuah karya sastra. Selain itu, latar berperan melukiskan aspek sosialnya, seperti tingkah laku, tata krama, pandangan hidup, dan karakter tokoh dalam cerita.

Dengan demikian, latar cerita adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana tempat terjadinya cerita. Latar cerita mempengaruhi suasana peristiwa dan jalannya peristiwa.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013:336).

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu. Stanton dan Kenney (dalam Sayuti, 2003:117)

mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *firstperson-peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang *third-personomniscient* atau diaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas.

Dengan demikian, bahwa dalam sudut pandang (*point of view*) seperti halnya, akuan-sertaan, tokoh sentral (utama) cerita adalah pengarang secara langsung terlibat dalam cerita. Sudut pandang akuan-taksertaan, tokoh “aku: di sana berperan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain yang lebih penting, sedangkan sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada diluar cerita. Hal ini berkebalikan dengan sudut pandang diaan terbatas yakni, pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas dalam bercerita.

Menurut Abrams (*dalam* Nurgiyantoro, 2013:338), sudut pandang, *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

f) Gaya Bahasa

Bahasa sesuai dengan pendapat Siswandarti (2009:44) merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan).

Nurgiyantoro (2013:365) juga berpendapat bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang diciptakan. Amanat atau pesan merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010:335) secara umum membedakan bentuk penyampaian amanat menjadi dua garis besar, yakni penyampaian yang bersifat langsung dan penyampaian yang bersifat tak langsung. Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Secara tidak langsung jika tersirat dan koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Amanat yang disampaikan secara langsung mungkin cukup mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca hanya perlu melihat uraian yang disampaikan pengarang lewat tokoh, dialog atau terbentuk dalam satu alur cerita (tersurat). Berbeda dengan amanat yang disampaikan secara tak langsung, pembaca perlu mencermati cerita secara kompleks. Namun, amanat ini dapat ditafsirkan secara bebas oleh pembaca.

Jadi, amanat dapat diartikan pesan penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca lewat ceritanya. Amanat dapat berupa tersurat (langsung dalam cerita) dan atau tersirat (tidak ada di dalam cerita) tetapi bisa dirasakan oleh pembaca.

2.2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2013:30) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30-31) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang

seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Dengan demikian, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar cerita tetapi memengaruhi jalannya cerita.

2.2.2 Hakikat Pendidikan Karakter

Pada bagian ini dipaparkan teori hakikat pendidikan karakter yang meliputi: pengertian nilai, pengertian karakter, dan pendidikan karakter.

2.2.2.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimana pun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Budiardjo (1986:17) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan baik, sesuatu yang diinginkan, atau sesuatu yang mempunyai harga. Menurut Rokeach (1973:4) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang diinternalisasi sesuai perilaku, ini dampak (antara lain) bagaimana seorang individu menafsirkan informasi. Para penulis melakukan kajian komprehensif dari literatur dan mengusulkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan

mengklasifikasi ada nilai penelitian, menunjukkan sifat literatif nilai-nilai dan cara bahwa nilai-nilai dapat mempengaruhi baik persepsi dan perilaku.

Menurut Mulyana (2004:9) mendefinisikan tentang nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk ke dalam wilayah tersebut seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

Menurut Kattsoff (dalam Soemargono 2004:318) mengatakan bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan. Hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan (Rokeach 1973:5). Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Sedangkan Soekanto (1983:161) menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada

nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Ciri-ciri nilai menurut Bartens dalam (Mulyana 2004) adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai berkaitan dengan subjek. *Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. *Ketiga*, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik, benar, memiliki harga, dan menjadi pedoman manusia untuk melakukan hal yang diinginkan.

2.2.2.2 Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Abdullah Munir (2011:2) karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir. Oleh M. Furqon Hidayatullah (2010:12), secara harfiah, karakter adalah kualitas mental, atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Menurut Doni Koesoema (2010:80), karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Padahal, menurut penulis (dalam Muchas Samani 2012:42), kepribadian bukanlah karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Dari berbagai macam tipe kepribadian, masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing. Jack Corley dan Thomas

Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Pendapat Syamsul Kurniawan (2014:29) bahwa karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang.

Suyanto (dalam Masnur Muslich 2011:70) mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona (2012:81), karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

2.2.2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Jadi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik (Imas Kurniasih, 2017:7).

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:24), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lickona (2005:2) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, sebagaimana dikutip Zubaedi (2011:15), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Harapan karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik

diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya, seutuhnya tanpa ada kesalahan pemahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami pengembangan nilai-nilai tersebut.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Pendidikan bukan sekadar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh

karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

Menurut Kemendiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Kemendiknas (2010:8) menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada

ajaran kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010), sebagai berikut:

- a) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokrasi adalah cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya.
- j) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada 2016 digulirkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud selaras dengan salah satu program nawa cita yang digagas Presiden Joko Widodo. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang di antaranya adalah:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos

kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong-royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, antikekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

2.2.3 Pendekatan Struktural

Wellek dan Warren (1992:56) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri atas bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Menurut Jan Van Luxemburg (1986:38) struktur yang dimaksudkan, mengandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya.

Teeuw (1984:135) berpendapat bahwa pendekatan struktural adalah usaha menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Satoto (1993:32) pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra.

Teori struktural objektif menurut Ratna (2013:73) yaitu teori yang memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak yang lain.

Jadi dapat diambil simpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang membangun karya sastra dari dalam, serta

mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencari kebulatan makna.

2.2.4 Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Muhaimin (2008:9), mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Majid (2007:174), bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Mulyasa (2006:96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari (2013:1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011:171) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Yana Wardhana (2010:29) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2.2.4.1 Prinsip-prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

- a) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau gubahan hafalan.
- b) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan,

pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

- c) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

2.2.4.2 Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tidak dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kriteria-kriteria pokoknya. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pengertiannya, bahan-bahan yang akan diajarkan oleh guru dan bahan-bahan yang akan dipelajari oleh siswa berisikan materi atau bahan ajar yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran. Secara singkat, pemilihan bahan ajar harus merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Endraswara (dalam Kumalasari 2012:31) mengungkapkan bahwa memilih novel sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses

pengajaran novel. Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan *good novel*. Kevalidan merupakan istilah yang dipakai Endraswara dalam menyebutkan novel yang akan dipakai sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Kevalidan dalam penelitian ini tidak sampai pada tahap uji coba terhadap siswa. Pertama, kevalidan bentuk, ini hanya sebatas analisis peneliti mengungkapkan unsur-unsur intrinsik, antara lain tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, sebagai faktor yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra disebut sebagai novel. Kedua, kevalidan isi mengungkapkan bahwa novel yang dijadikan bahan ajar sesuai dengan; (1) novel yang memuat nilai pedagogis, (2) novel yang mengandung nilai estetis, (3) novel yang menarik dan manfaat, dan (4) novel yang mudah dijangkau. Kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria: (1) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (2) sejalan dengan lingkungan sosial budaya, (3) sesuai dengan umur, minat perkembangan kejiwaan, (4) memupuk rasa keingintahuan.

Menurut Rahmanto (dalam Kumalasari 2012:32-34) menyebutkan bahwa agar dapat memilih novel secara tepat sebagai bahan ajar sastra, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

- 1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Cara penulisan

pengarang harus mudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata yang sulit. Selain itu, karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa juga harus sesuai dengan ciri-ciri karya sastra pada waktu ditulis.

2) Psikologi

Dalam memilih materi ajar sastra (novel), tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan. Hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Terutama perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Pengelompokan berdasarkan tahap psikologi disajikan sebagai berikut.

a) Tahap Pengkhayal (usia 8 s.d. 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

b) Tahap romantik (usia 10 s.d. 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke arah realitas. Meski pandangan mereka masih sederhana tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (usia 13 s.d. 16 tahun)

Pada tahap ini anak benar-benar lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas (yang benar-benar terjadi). Mereka terus

berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut yang terkadang mengarah kepada pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Oleh karenanya, karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun jiwa peserta didik.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Akan lebih menarik lagi bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Suhariato (dalam Kumalasari 2012:34) memilih bahan ajar atau materi ajar sastra yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu: (a) sesuai dengan

usia, dengan perkembangan psikologis, dengan kondisi emosional, dan pengetahuan peserta didik; (b) dapat mengembangkan imajinasi, memberi rangsangan yang sehat kepada emosi anak didik dan memberikan kemungkinan mengembangkan daya kreasi anak didik; dan (c) dapat memperkaya pengertian anak didik tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat kepada Tuhan.

Dari kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar sastra di atas dapat dirumuskan dua aspek kriteria bahan ajar sastra yang baik yaitu aspek kevalidan dan aspek kesesuaian. Aspek kevalidan berhubungan dengan kriteria aspek-aspek kesastraan dalam novel. Aspek kevalidan ini meliputi kevalidan bentuk dan kevalidan isi. Kevalidan bentuk dapat dilihat dari unsur-unsur intrinsik dalam novel, sedangkan kevalidan isi antara lain novel dapat menunjang kompetensi dasar, novel memuat nilai pedagogis, nilai estetis, dan novel menarik dan bermanfaat. Aspek kesesuaian berhubungan dengan bahasa, psikologi, memupuk rasa keingintahuan, dan dapat mengembangkan imajinasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum Nasional ini mengenalkan beberapa jenis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajarannya tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi tujuan Kurikulum Nasional ini mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) kompetensi sikap sosial dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai),

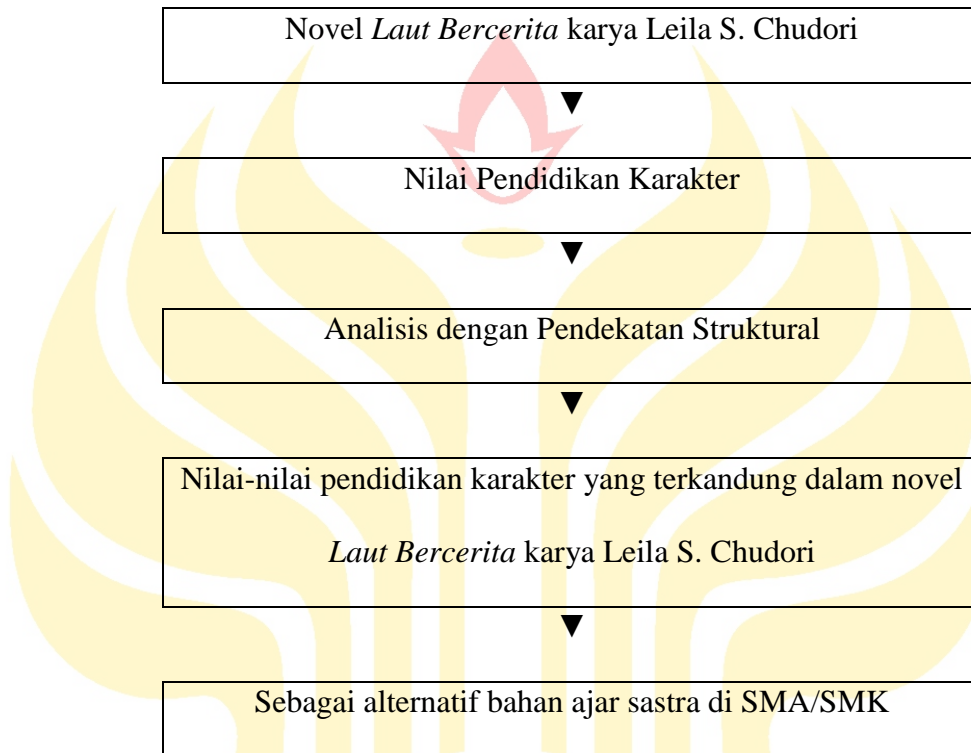
santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA/SMK terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan novel pada kelas XII. KD 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah. KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini diharapkan bisa menjadi alternatif bahan ajar sastra yang berguna bagi siswa SMA/SMK dan memberikan sudut pandang lain dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan pengajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan saja sehingga siswa hanya tahu istilah-istilah teoritis. Belajar sastra, misalnya siswa hanya menghafalkan judul dan nama pengarang dalam karya sastra, sedangkan nilai-nilai karakter dalam novel yang penting bagi kehidupan siswa justru relatif tidak tersentuh dalam pembelajaran sastra. Belajar sastra bagi siswa sama halnya dengan menghafalkan segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastra itu tanpa adanya penekanan bagi siswa untuk memiliki kepekaan baik emosional.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Di dalam novel ini yang dinilai memiliki banyak nilai karakter, sehingga nantinya bisa dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdiri atas lima nilai pokok yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.
2. Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesuaian, nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam kemungkinannya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA/SMK sesuai dengan KD 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah. KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Guru dapat menjadikan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk kelas XII SMA/SMK sesuai dengan kompetensi dasar 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah. KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca pada kurikulum 2013.

2. Nilai moral dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebaiknya diterapkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA/SMK pada kurikulum 2013 agar bermanfaat untuk proses perkembangan moral peserta didik dan mendukung pendidikan karakter di sekolah.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex., and Kaun Chen Tsai. 2012. *Bring Character Education Into Classroom*. European Journal of Educational Research. Vol. 1 No. 2, 163-170. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1086349.pdf>, diakses 31 Maret 2018
- Andi Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Ermadwicitawati, N.M., I N. Sudiana, dan I M. Utama. 2013. *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2 Tahun 2013. <https://media.neliti.com/media/publications/206901-none.pdf>, diakses 31 Maret 2018
- Hidayat, Arif. 2009. *Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol 14, No 2. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/download/327/292>, diakses 29 Maret 2018
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 244 Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kemendikbud. 2016. *Gerakan Penguatan Karakter*. Jakarta.
- _____. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Krisnawati, Dewi, dkk. 2015. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpun "Kompas" Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi karya Kuntowijoyo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 4, No 11. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/12378/11264>, diakses 27 maret 2018

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusumawardani, Yanuar. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, dan Willem G Westeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mamluah, Khidmatul. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4, No. 1 Tahun 2017 hal 115-145, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/download/7003/pdf>, diakses 1 April 2018
- Novianti, Nita. 2017. *Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans*. International Journal of Instruction. Vol. 10, No. 4, pp. 255-272, October, 2017. DOI: 10.12973/iji.2017.10415a, e-ISSN:1308-1470. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1155594.pdf>, diakses 1 April 2018
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan., dan Anwar Efendi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Remaja untuk Menunjang Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Artikel Hibah Bersaing. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Remaja untuk Menunjang Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama: Prioritas Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja*. Artikel Hibah Bersaing. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primasari, Desilia. 2016. *Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Boedi. 2015. *Pendidikan Karakter untuk Bangsa yang Rapuh Berkarakter*.
<https://www.kompasiana.com/boedis2/550ee05ea333117732ba7eb2/pendidikan-karakter-untuk-bangsa-yang-rapuh-berkarakter>, 25 Juni 2015, diakses 28 Maret 2018
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutjipto. 2011. *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 17, nomor 5, September 2011. Jakarta: Balitbang, Kemdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Andries. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wedhaswary, Inggried Dwi. 2014. *Nawa Cita, 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK*.
<https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agen.da.Prioritas.Jokowi-JK>, 21 Mei 2014, diakses 28 Maret 2018
- Wellle, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastaan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.